1

SPIRIT PENGORBANAN *TONU WUJO* SEBAGAI EKSPRESI PAHAM KETUHANAN MASYARAKAT LAMAHOLOT FLORES TIMUR

Yufensia Afriantis Gowo Making, Theofilus Hoga Ruron, Andreas Simeon Witin, Albertus Bisara Kerong, Agus Widodo

Received: 4 March 2026, Accepted: 3 July 2026, Published: 30 September 2026
Ed. 2026; 8 (3): 130-139

Abstract

The Lamaholot community in East Flores possesses a cosmology that views harmony among humans, nature, and God as the foundation of existence. This cosmology is embodied in the *Tonu Wujo* tradition, a sacred myth of a goddess whose sacrificed body transformed into food crops to save the tribe from famine. This study aims to describe the *Tonu Wujo* ritual system and analyze its understanding of divinity and the spirit of sacrifice. Using a descriptive-analytical qualitative method, data were collected through literature reviews and interviews with customary leaders. The findings show that *Tonu Wujo* functions as a "living liturgy" encompassing land clearing (*Oring Gahan*), planting (Murung Keneber), and harvest thanksgiving (*Hogo Belo*). Theologically, it reflects *Lera Wulan Tana Ekan,* portraying God as Creator and Sustainer immanently present in nature. *Tonu Wujo* thus emerges as a local theological expression that strengthens Lamaholot religious identity through life-giving sacrifice.

Keywords: *Tonu Wujo,* Lamaholot, Lera Wulan Tana Ekan, Concept of Divinity, Spirit of Sacrifice**.**

PENDAHULUAN

Masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai fondasi eksistensi, yang membentuk kekayaan kosmologi mereka. Secara geografis, wilayah ini didominasi oleh perbukitan curam dan pegunungan vulkanik aktif, seperti Gunung Lewotobi. Kondisi alam ini membentuk nalar agraris yang kuat, masyarakat sangat bergantung pada kesuburan tanah vulkanis. Dalam dinamika kehidupan inilah, muncul cerita sakral tentang *Tonu Wujo*, seorang dewi yang mengorbankan dirinya agar bagian-bagian tubuhnya menjadi tanaman pangan bagi suku yang tengah menghadapi krisis kelaparan. Mitos ini bukan sekadar cerita asal-usul yang statis, melainkan sebuah "*liturgi hidup*" yang dipelihara oleh pemangku adat seperti Tuan Tanah dan tetua adat sebagai spirit pengorbanan yang melandasi seluruh siklus pertanian.

Melalui penghormatan kepada Bunda Maria yang dipersonifikasi dalam prosesi *Tuan Ma* ini menjadi titik temu antara pengorbanan *Tonu Wujo* dengan iman Kristiani di Flores Timur. Namun, di balik nilai sakral tersebut, muncul ketegangan antara struktur sosial masyarakat Lamaholot yang masih bergantung pada sistem patriarki dengan hakikat mitos pengorbanan perempuan itu sendiri. Hal ini menjadikan *Tonu Wujo* sebagai *locus theologicus* yang krusial untuk menafsirkan kembali gagasan *imago Dei* (gambar Allah) demi mendukung kesetaraan gender. Nilai pengorbanan ini sebenarnya memuat kearifan lokal yang sangat feminis, perempuan dipandang sebagai manifestasi alam yang menyediakan sumber kehidupan bagi manusia. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan secara komprehensif sistem upacara ritual *Tonu Wujo*, mulai dari tahap *Tunu Tanu* hingga *Bau Lo'o*, dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang sistem upacara ritual *Tonu Wujo*, mu-

lai dari tahap hingga, dan menganalisis aspek teologis yang terkandung di dalamnya. Melalui lensa ekofeminisme, penelitian ini menawarkan teologi interkultural yang mengangkat martabat perempuan dengan meninjau hubungan triadik antara *Lera Wulan Tanah Ekan* (Tuhan), manusia, dan alam. Lebih jauh lagi, analisis ini berupaya membongkar tatanan patriarki yang diskriminatif dengan mengukuhkan identitas komunal masyarakat Lamaholot dalam menjaga kelestarian ekosistem. Pada akhirnya, diharapkan muncul kesadaran etis yang menempatkan pelestarian kearifan lokal sebagai wujud tanggung jawab iman yang berkelanjutan melalui integrasi antara perspektif teologis dan mitos lokal.

Kajian mengenai tradisi masyarakat Lamaholot Flores Timur menunjukkan bahwa kehidupan religius, sosial, dan budaya terjalin dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2025 terdapat banyak studi dan penelitian tentang Tradisi *Tonu Wujo* yang tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan antara manusia, Tuhan, dan alam yang sarat dengan nilai pengorbanan. Oleh karena itu, berbagai penelitian terdahulu menjadi landasan penting untuk melihat bagaimana paham ketuhanan dan spirit pengorbanan tersebut dihayati dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

Pertama, Mary Grace Megumi Maran (2025) melalui penelitiannya tentang "Peran Lembaga Peradilan Adat Suku Lamaholot dalam Penyelesaian Pelanggaran Adat Saat *Murung Keneber* (Musim Tanam)*"* menyoroti bahwa penyelesaian pelanggaran adat tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga religius. Melalui ritual *loge towe tonu wujo,* masyarakat memulihkan keseimbangan sosial dan kosmis dengan berlandaskan kepercayaan kepada *Dewa Lera Wulan Tana Ekan* dan *Ama Opo Koda Kewokot.* Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa paham ketuhanan masyarakat Lamaholot menyatu dalam sistem hukum adat dan menjadi dasar dalam menjaga harmoni kehidupan.

Kedua, dalam artikel tahun 2020 berjudul "Peran Sentral Bunda Maria dalam Prosesi Arak-arakan Patung Tuan Ma di Larantuka", ditunjukkan bahwa tradisi religius tidak terlepas dari proses akulturasi budaya. Figur Bunda Maria dimaknai tidak hanya dalam konteks iman Katolik, tetapi juga sebagai simbol kesuburan dan kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai lokal. R.F. Bhanu Viktorahadi menegaskan bahwa keterkaitan ini memiliki kesinambungan dengan tradisi *Tonu Wujo*, perempuan dihormati sebagai pusat kehidupan. Hal ini memperlihatkan bahwa paham ketuhanan masyarakat Lamaholot bersifat kontekstual dan terbuka terhadap dialog antara iman dan budaya.

Ketiga, dimensi pengorbanan dalam tradisi *Tonu Wujo* tampak kuat dalam pemaknaan mitos yang hidup di tengah masyarakat. Tokoh *Tonu Wujo* digambarkan sebagai perempuan yang mengorbankan dirinya demi keberlangsungan hidup komunitas. Dalam penelitian Vinsensius Crispinus Lemba, Pilipus Wai Lawet, Agnes Ona Bliti Puka, dan Kaliktus Ure Maran (2023), pengorbanan tersebut dimaknai sebagai simbol kesuburan, kehidupan, dan relasi harmonis antara manusia dan alam. Pendekatan feminisme yang digunakan menunjukkan bahwa nilai spiritual dan ekologis menyatu dalam identitas perempuan Lamaholot, sekaligus membentuk kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Keempat, pesan-pesan ekologis dan spiritual dalam tradisi *Tonu Wujo* juga tampak dalam bentuk pertunjukan budaya. Melalui pementasan teater *Tonu Wujo,* masyarakat diajak untuk memahami pentingnya menjaga relasi dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri. Sebagaimana diuraikan dalam penelitian Moh. Zaini Ratuloli, Imelda Oliva Wissang, dan Sirilus Karolus K. Keban (2024), pementasan ini berfungsi sebagai media edukatif yang menanamkan nilai tanggung jawab ekologis, solidaritas sosial, dan keseimbangan hidup sebagai bagian dari penghayatan religius masyarakat.

Kelima, artikel berjudul "*Imago Dei* dalam Budaya Lamaholot: Kritik Patriarki dan Tawaran

Teologi Interkultural dari Mitos *Tonu Wujo*" (2025) menghadirkan perspektif teologis yang lebih kritis. Dalam kajian tersebut, Gamaliel Mige Duan, Oktavianus Alexandri Diasano, Damianus Sodok Kelen, dan Petrus Dori menafsirkan tokoh *Tonu Wujo* sebagai representasi citra Allah dalam wujud perempuan yang memberi kehidupan melalui pengorbanan. Pemaknaan ini tidak hanya memperkaya refleksi teologis, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem patriarki serta mendorong dialog antara iman Kristen dan budaya lokal dalam kerangka teologi interkultural.

Keenam, pemahaman tentang ketuhanan dalam masyarakat Lamaholot juga tampak dalam sistem simbolik yang mengikat kehidupan mereka. Dalam penelitiannya, Anselmus D. Atasoge (2018) menjelaskan bahwa konsep *Lera Wulan-Tana Ekan* sebagai Wujud Tertinggi menjadi pusat relasi antara dimensi fisik dan metafisik. Dalam ritual agraris, *Tonu Wujo* hadir sebagai simbol kesuburan yang memperkuat hubungan antarmanusia, alam, dan Yang Ilahi. Ritual-ritual tersebut berfungsi sebagai sarana membangun harmoni vertikal dan horizontal sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Dengan demikian, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Tonu Wujo* mengandung paham ketuhanan yang holistik dan spirit pengorbanan yang mendalam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam mitos dan ritual, tetapi juga dalam praktik sosial, seni, dan sistem kepercayaan masyarakat. Relasi antara manusia, Tuhan, dan alam dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menopang, dimana pengorbanan menjadi dasar bagi terciptanya keseimbangan dan keberlanjutan hidup. Oleh karena itu, tradisi *Tonu Wujo* dapat dipahami sebagai ekspresi budaya sekaligus refleksi teologis yang memperkaya pemahaman tentang kehidupan masyarakat Lamaholot Flores Timur. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif melalui studi pustaka, wawancara, dan pengalaman langsung. Dengan studi pustaka, penulis dapat memahami latar belakang sejarah dan filosofi di balik ritual *Tonu Wujo* melalui penganalisisan tulisan-tulisan terdahulu seperti artikel ilmiah mengenai kosmologi Lamaholot dan buku-buku pendukung yang membahas tradisi lisan di Flores Timur. Data penelitian ini akan direduksi kembali, kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sistem upacara serta paham ketuhanan *Lera Wulan Tana Ekan*.

Setelah data disajikan, penulis menginterpretasi kembali untuk memahami makna spirit pengorbanan yang terkandung dalam mitos tersebut. Sementara itu, melalui wawancara dengan para tokoh adat atau Tua Adat yang mempunyai peran penting dalam memimpin ritual, penulis dapat mendapatkan sudut pandang langsung dari mereka mengenai konsep Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara yang hadir dalam alam.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis, Sosial, dan Budaya Lamaholot

Secara geografis, wilayah Lamaholot terletak di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, yang merupakan wilayah kepulauan dengan gugusan pulau-pulau yang saling menyambung. Wilayah ini dikelilingi oleh laut, seperti Laut Flores di utara dan Laut Sawu di selatan serta memiliki beberapa selat yaitu Selat Lewotobi yang terletak antara Pulau Solor dan Pulau Flores bagian Timur, selat Gonzalu terletak antara Pulau Flores bagian Timur dan Pulau Adonara, dan Selat Solor terletak antara Pulau Adonara dan Pulau Solor. Kondisi alam yang menantang ini terkadang mengakibatkan kekeringan dan kelaparan pada wilayah ini sehingga dalam mitologi setempat menjadi latar belakang munculnya pengorbanan tokoh *Tonu Wujo* demi memberikan sumber kehidupan baru bagi masyarakat. (Bhanu Viktorahadi, 2020: 130-132)

Dalam segi sosial, masyarakat Lamaholot memiliki struktur kepemimpinan adat yang kuat dengan peran fungsionaris adat yang dikenal sebagai *Koten, Kelen, Hurint dan Maran*.

Hubungan sosial antarwarga ini sangat dijunjung tinggi melalui semangat kebersamaan yang disebut *Taan Tou* (bekerja bersama satu hati) dan simbol-simbol persatuan seperti ritual makan sirih pinang. Meskipun sistem sosial masyarakat cenderung patriarki, sosok perempuan memiliki tempat yang sangat istimewa dan sakral karena dianggap sebagai representasi alam semesta dan pemberi kehidupan. (Anselmus D. Atasoge, 2019:54-55)

Sedangkan kalau dilihat lagi dari segi budaya, masyarakat Lamaholot ini hidup dengan tradisi lisan dan ritual yang sangat kental di mana dalam salah satu mitos *Besi Pare Tonu Wujo.* Budaya masyarakat Lamaholot ini mengajarkan penghormatan yang tinggi terhadap bumi yang disebut *Tana Ekan* atau *Ina Gunu Tana Ekan* (ibu yang memberi kehidupan). Tradisi ini menggabungkan kepercayaan pada wujud tertinggi Tuhan (L*era Wulan Tana Ekan*), alamdan manusia, yang sering tetap dijalankan berdampingan dengan ajaran agama Katolik melalui akulturasi. (Vinsensius, Pilipus, Agnes Dkk, 2023: 270-271)

2. Pengertian Tradisi *Tonu Wujo*

Tradisi *Tonu Wujo* merupakan bentuk penghormatan masyarakat Lamaholot di Flores Timur terhadap sosok dewi padi yang diyakini sebagai asal-usul sumber pangan. Tradisi ini berakar dari sebuah mitos kuno tentang seorang gadis bernama *Tonu Wujo* yang rela mengorbankan dirinya untuk dibunuh agar darah dan tubuhnya bisa berubah menjadi berbagai jenis tanaman, seperti padi dan jagung demi menyelamatkan masyarakat yang pada saat itu dilanda bencana kelaparan dan kekeringan. (Vinsensius, Pilipus, Agnes Dkk, 2023: 270-271)

Bagi masyarakat setempat, menanam dan memanen padi bukan sekadar kegiatan pertanian biasa melainkan sebuah ritual sakral untuk menyambut kembali kehadiran tubuh *Tonu Wujo* yang memberi kehidupan. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk mencintai alam dan menghargai perempuan karena sosok *Tonu Wujo* dianggap sebagai simbol kesuburan serta pengabdian yang luar biasa bagi keberlangsungan hidup banyak orang. (Vinsensius, Pilipus, Agnes Dkk, 2023: 270-271) Oleh karena itu, *Tonu Wujo* tidak hanya dipandang sebagai mitos agraris semata, tetapi sebagai tradisi hidup yang terus diaktualisasikan melalui serangkaian ritual dalamsiklus pertanian.

Ritual-ritual ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga masa panen. Setiap tahapan memiliki makna simbolik tersendiri, yang pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan dan permohonan restu kepada kekuatan alam dan leluhur. Karena ritual tersebut dilakukan secara kolektif dan melibatkan seluruh komunitas, mereka juga berfungsi untuk meningkatkan solidaritas sosial. Tradisi ini juga menanamkan kesadaran moral yang mendalam dalam masyarakat. Alam harus dijaga keseimbangannya, bukan dieksploitasi secara berlebihan. Setiap bulir padi yang dipanen dianggap sebagai tanda kehadiran kembali spirit *Tonu Wujo*, sebuah pengingat bahwa harmoni dengan alam adalah kunci kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga bersifat lingkungan, karena mendorong gaya hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

3. Pelaku Ritual Tradisi *Tonu Wujo*

Tradisi *Tonu Wujo* dalam kebudayaan masyarakat Lamaholot tidak hanya sekadar cerita mitos tentang pengorbanan dari seorang dewi, tetapi juga sebuah praktik hidup yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Lamaholot. Agar tradisi ini tetap hidup dan bermakna serta dapat menjadi warisan secara turun temurun, ada sejumlah tokoh penting yang berperan sebagai pelaksana ritual. Dalam praktik kebudayaan ini, mereka tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga menjaga keseimbangan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Kehadiran para pelaksana ritual adat ini menunjukkan bahwa ritual *Tonu Wujo* adalah sebuah kerja kolektif, di mana setiap orang memiliki tanggung jawab untuk memastikan hubungan spiritual tetap terjaga. (Vinsensius, Pilipus, Agnes Dkk, 2023: 270-271)

1) *Tua Adat*

Peran *Tua Adat* sangat penting dalam tradisi *Tonu Wujo* dan berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai leluhur secara simbolis dan praktis. Seluruh proses upacara diatur oleh tua adat, yang berfungsi sebagai pemimpin formal dalam struktur suku. Ia menjamin bahwa setiap tahapan ritual dilakukan dengan benar, sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini termasuk memantau tugas setiap anggota komunitas dan mengatur urutan prosesi. *Tua Adat* juga menjaga norma dan nilai. Ia menjamin bahwa setiap tindakan yang dilakukan selama upacara tidak menyimpang dari makna filosofis dan spiritual dari tradisi *Tonu Wujo*. Dengan cara ini, *Tua Adat* menjaga warisan budaya tetap asli dan dihormati dengan menjadi penghubung antara generasi sekarang dan leluhur.

2) Tuan Tanah (*Tanah Puken*)

Tempat Tuan Tanah (*Tanah Puken*) sangat penting karena berhubungan langsung dengan hubungan antara manusia dan alam. Tuan Tanah bertanggung jawab atas wilayah ulayat. Ia dianggap sebagai penjaga keseimbangan lingkungan dan komunitas serta pemilik hak adat atas tanah. Akibatnya, persetujuan dan keterlibatannya diperlukan untuk setiap aktivitas yang berkaitan dengan tanah, terutama penanaman. Tuan Tanah juga berfungsi sebagai penghubung utama antara masyarakat dan *Tanah Ekan,* atau Bumi. Dalam posisi ini, ia memimpin atau mewakili komunitas untuk meminta izin, restu, dan keberkahan dari alam sebelum proses penanaman dimulai. Ini bukan hanya tindakan ritual; itu adalah cara untuk menunjukkan penghargaan terhadap Bumi sebagai sumber kehidupan.

3) *Kebarek* Pengganti *Tonu Wujo* (Gadis Simbolis)

Sosok gadis pengganti *Tonu Wujo* memiliki makna simbolik yang sangat mendalam dan sakral. Ia dipilih untuk merepresentasikan kehadiran fisik sang dewi di dunia nyata, sehingga kehadirannya bukan sekadar peran seremonial, melainkan sebuah manifestasi hidup dari kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat. Gadis ini menjadi simbol kemurnian dan pengorbanan, mencerminkan nilai-nilai kesucian yang berkaitan erat dengan harapan akan kehidupan dan kesuburan. Lebih dari itu, ia berfungsi sebagai penghubung antara memori kolektif masyarakat tentang mitos asal-usul dengan realitas masa kini. Melalui dirinya, cerita leluhur tidak hanya dikenang, tetapi "dihidupkan kembali" dalam bentuk ritual yang konkret. Peran ini juga membawa harapan akan keberhasilan panen, karena kehadiran simbolisnya dipercaya menghadirkan restu dan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati.

4) Anggota Suku

Anggota suku memegang peran penting sebagai subjek kolektif yang memastikan keberlangsungan upacara sekaligus makna yang dikandung di dalamnya. Mereka langsung terlibat dalam berbagai tugas praktis, seperti menyiapkan ritual, melakukan prosesi, dan mengelola kegiatan pertanian, yang merupakan tujuan utama tradisi. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa upacara adalah tugas seluruh komunitas, bukan hanya pemimpin adat. Sebaliknya, anggota suku juga memberikan dukungan spiritual melalui partisipasi aktif, doa, dan mematuhi aturan suku. Kehadiran mereka memperkuat aspek sakral ritual dan menegaskan keyakinan kolektif terhadap prinsip-prinsip yang diwariskan leluhur. Oleh karena itu, peran yang dimainkan oleh anggota suku menunjukkan bahwa semangat pengorbanan *Tonu Wujo* adalah tanggung jawab bersama dan bukanlah milik individu tertentu; itu adalah upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan hidup, harmony dengan alam, dan ketahanan pangan komunitas secara berkelanjutan.

4. Tahap Pelaksanaan dan Tata Upacara Ritual *Tonu Wuyo*

Pelaksanaan ritual *Tonu Wujo* merupakan wujud nyata dari sistem kepercayaan masyarakat Lamaholot yang menempatkan aktivitas pertanian sebagai aktivitas sakral, bukan sekadar kegiatan ekonomi. Secara fungsional, ritual ini bertujuan untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahap-

an dalam proses ini memiliki makna simbolis yang mendalam, masyarakat melakukan re-aktualisasi atas mitos pengorbanan demi menjamin ketahanan pangan dan keberlanjutan ekosistem lokal. Melalui urutan prosedur yang terstruktur, kita dapat melihat nilai spiritualitas diintegrasikan ke dalam praktik konservasi alam yang mencakup seluruh kehidupan. Berikut adalah tahapan-tahapan sistematis dalam pelaksanaan ritual *Tonu Wujo:*

1) Tahap Persiapan: Pembersihan Lahan (*Oring Gahan*)

Tahap awal ini di fokuskan pada pembersihan lahan yang akan digunakan untuk bercocok tanam. Dalam proses adatnya, para *Tua Adat* melakukan komunikasi spiritual dengan Tana Ekan untuk memohon ijin agar aktivitas pertanian tidak mengganggu keseimbangan alam, sekaligus memastikan tubuh *Tonu Wujo* yang akan ditanam nantinya dapat tumbuh dengan baik tanpa gangguan. Secara material, ritual ini menggunakan Sirih Pinang sebagai sarana pembuka komunikasi dan bentuk penghormatan kepada para leluhur. Selain itu, *Arak* atau *Tuak* juga digunakan dengan cara disiramkan ke tanah sebagai simbol persembahan dan unsur pendingin atau penawar bagi bumi agar tetap subur dan damai.

2) Tahap Inti: Musim Tanam (*Murung Keneber*)

Pada tahap ini, di mana tradisi *Tonu Wujo* mereaktualisasikan dengan prosesnya yaitu perempuan memegang peranan sentral sebagai representasi hidup dari sosok T*onu Wujo.* Proses adat menanam benih dilakukan dengan tata cara khusus dan penuh kehati-hatian, mencerminkan penghormatan mendalam terhadap pengorbanan *Tonu Wujo* yang menurut kepercayaan lokal, bagian-bagian tubuhnya bertransformasi menjadi sumber pangan. Simbol material utama dalam dalam tahap ini adalah benih padi dan jagung yang diyakini sebagai wujud nyata dari daging dan darah *Tonu Wujo*. penggunaan tugal atau tongkat kayu untuk melubangi tanah menjadi simbol penting yang melambangkan penyatuan fisik dan spiritual antara tenaga manusia dengan kesuburan rahim bumi.

Ada beberapa proses dalam ritual menanam maka ritual pertama, P*erik nobun wato tonu pahan ledan kukun bala. Hoin, Tonu Wujo Nogoema tobo ledan* yang berarti penyusunan batu-batu di tengah kebun, tempat benih padi diletakan, sebagai lambang tempat duduk Dewi Padi atau Tonu Wujo. (Anselmus D. Atasoge, 2019:58) tempat ini disebut sukutera, sebagai pusat kebun. Ritual kedua, *Gili bolak* yaitu upacara makan sirih pinang. Dalam proses upacara *Gili bolak* ini diawali dengan sapaan ketua adat untuk memanggil para leluhur, suguhan minuman khas Lamaholot yaitu *arak* dan terakhir suguhan *sirih pinang*. Ritual ketiga yaitu *Belo buno* yang artinya penyembelihan hewan kurban, biasanya seekor babi. Darah hewan ini di teteskan dan dioleskan pada sisi-sisi area perkebunan. (Anselmus D. Atasoge, 2019:58)

Ritual ini dilanjutkan kembali ketika tanaman padi jagung ini sudah tumbuh. Ritual ini disebut *Pau Tonu Wujo* yang artinya memberi makan Dewi padi. Diawali dengan bacaan do'a, *Go pau Tonu go gotak wujo, Gen bou boso, menu seba dema, Tobo galuk lein pae liwut lima, pi sukutera pi rekan nera, Resen wekin maan bera-bera, Regi onem maan regi-egi.* Yang artinya saya memberi makan minum untuk Dewi, makan dan minum sepuas-puasnya. Tinggalah selamanya di sini, ajaklah saudaramu (padi jagung) bertumbuh subur. (Anselmus D. Atasoge, 2019:58) Selanjutnya para gadis yang sebagai simbol *Tonu Wujo* diberi makan berupa sesajian dalam bentuk nasi dengan lauk pauk dan kuah santan. Pembunuhan kembali hewan kurban dan darahnya di percikan pada padi jagung dan setiap sisi kebun dengan maksud agar tanaman cepat tumbuh subur dan memberikan hasil yang baik dan banyak.

3) Tahap Syukuran Panen (*Hogo Belo*)

Setelah hasil pertanian berhasil dikumpulkan, masyarakat melaksanakan tahap syukur yang menandai kembalinya tubuh *Tonu Wujo* ke tengah keluarga dalam wujud hasil panen. Perayaan syukur ini merupakan pesta rakyat yang dihadiri oleh semua masyarakat Lamaholot.

Perayaan ini dimeriahkan dengan tari-tarian dan lagu-lagu daerah. Proses adatnya melibatkan pengarakan hasil bumi menuju lumbung dengan penuh sukacita dan rasa terima kasih. Simbol material yang menonjol dalam perayaan ini adalah Gading Gajah yang melambangkan keagungan, martabat serta kehadiran roh leluhur yang merestui kelangsungan hidup suku. Selain itu, sajian seperti nasi tumpeng dihadirkan sebagai simbol konkret dari persatuan komunitas dan kemakmuran pangan yang telah diberkati oleh Yang Maha Kuasa dan alam.

Upacara syukuran panen ini menjadi sebuah kepercayaan bahwa hasil panen yang diperoleh tidak dinikmati sendiri oleh si pemilik kebun dan keluarganya. Dalam proses adat ini, hasil panen pertama diberikan kepada *bine* (saudari dari si pemilik kebun). Bagian untuk *bine* ini di sebut wata ume yang menurut kepercayaan setempat bahwa dengan memberikan bagian untuk *bine* maka pada panen tahun berikutnya akan memeroleh hasil yang melimpah. (Anselmus D. Atasoge, 2019:549)

Bagi masyarakat Lamaholot, tiga ritual ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ritual ini muncul dari pengalaman nyata mereka dalam bertani baik saat sukses maupun gagal. Mereka yakin bahwa ritual inilah yang menjamin tanah tetap subur dan panenan selalu melimpah. Melalui tradisi ini, para petani tidak hanya melihat dan mengetahui realitas metafisik yang melingkupi dunia fisiknya, tetapi juga mereka mulai menciptakan simbol-simbol baru yang menunjukan keyakinan mereka pada kekuatan Tuhan yang bisa mengubah hal mustahil menjadi kenyataan. (Anselmus D. Atasoge, 2019:59)

5. Konsep Ketuhanan dalam *Tonu Wuyo*

Sistem kepercayaan masyarakat Lamaholot memandang bahwa ketuhanan bukanlah entitas yang tunggal dan maskulin saja, melainkan sebuah kesatuan harmonis antara langit dan bumi. Hal ini tercermin dalam sebutan tertinggi mereka bagi Sang Pencipta, di mana wujud tertinggi dalam kepercayaan masyarakat lamaholot disebut dengan *Lera Wulan Tanah Ekan*. *Lera Wulan* artinya (Matahari dan Bulan) adalah penguasa langit yang bersifat maskulin sebagai sosok seorang bapak/ ayah, sedangkan *Tanah Ekan* (Bumi atau Alam Semesta) adalah penguasa dunia yang bersifat feminim atau sosok ibu. (Tatap, E. Y, 2024: 199) Konsep ketuhanan dalam tradisi ini menunjukan bahwa Tuhan yang dipahami melalui prinsip dualitas yang saling melengkapi. Tanpa pertemuan antara energi langit (hujan dan sinar matahari) dengan kesuburan rahim bumi, maka kehidupan tidak akan mungkin terjadi, sehingga penghormatan kepada bumi sebagai manifestasi Tuhan menjadi sangat krusial dalam setiap gerak kehidupan masyarakatnya.

Sosok mitos *Tonu Wujo* dalam tradisi masyarakat Lamaholot ini hadir sebagai jembatan yang menghubungkan kemuliaan Tuhan yang jauh di langit dengan keberlangsungan hidup manusia yang sungguh amat nyata di bumi. Dalam konteks ini, Tradisi *Tonu Wujo* dipahami sebagai wujud konkret dari kasih dari *Tanah Ekan* (Bumi atau Alam Semesta). Melalui pengorbanan dirinya, tubuh T*onu Wujo* berubah menjadi sumber pangan utama. Sehingga bagi masyarakat, mengolah tanam dan menanam padi bukan hanya sekadar kegiatan ekonomi, melainkan sebuah hubungan atau relasi perjumpaan liturgis dengan sang Ilahi. (Tatap, E. Y, 2024: 200) Oleh karena itu, ketika seorang petani menanam benih di ladang, ia tidak hanya sedang bekerja, tetapi sedang melakukan tindakan religius untuk merawat "tubuh Tuhan" yang telah dikorbankan demi manusia. Konsep ketuhanan yang imanen (hadir di dunia) ini membuat alam semesta, khususnya tanah dan tanaman pangan, dapat dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan harus diperlakukan dengan penuh hormat dan tanggung jawab.

1) Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara (*Lera Wulan Tana Ekan*)

Masyarakat Lamaholot memahami Tuhan bukan hanya sebagai entitas tunggal yang jauh, melainkan sebagai kesatuan harmonis yang menjaga keberlangsungan alam semesta melalui prinsip dualitas. Konsep ini terwujud dalam beberapa ungkapan tetapi di sini kami

menggunakan bahasa Flores Timur *"Ama Ratu Lera Wulan teti kelen tukan, teti kowa lolon, teti wan pulu pito, lali wade pulu lema"*. Lera Wulan di sini merupakan sumber terang dan Dia adalah terang itu sendiri. Tanpa terang yang dipancarkan oleh matahari pada siang hari dan bulan pada malam hari, kehidupan di bumi tidak dapat berjalan dengan baik. Di sini Tuhan dipandang sebagai sumber kehidupan dan pemelihara kehidupan, sedangkan *Tana Ekan* merupakan tempat hidup semua makhluk ciptaan Tuhan. *Lera Wulan* (Matahari dan Bulan) adalah penguasa langit yang bersifat maskulin, sedangkan *Tanah Ekan* (Bumi atau Alam Semesta) adalah penguasa dunia yang bersifat feminim. (Anselmus D. Atasoge, 2019:56) Melalui pemahaman ini, Tuhan dapat diartikan sebagai pencipta sekaligus memelihara melalui interaksi antara langit dan bumi. Bahwasanya langit memberikan restu berupa hujan dan cahaya, sementara bumi menjadi rahim yang mengolah restu tersebut menjadi sebuah kehidupan. Hubungan ini tentunya menciptakan keyakinan bahwa pemeliharaan Tuhan bersifat aktif dan keberlanjutan, menuntut manusia untuk selalu menjaga keseimbangan antara penghormatan kepada yang di atas "langit" dan pemeliharaan yang di bawah "bumi".

2) Tuhan Bersifat Imanen (Hadir dalam Alam)

Dalam tradisi *Tonu Wujo,* ketuhanan tidak dipahami sebagai sosok yang jauh dan terpisah dari dunia, melainkan sebagai entitas yang imanensinya melekat dalam seluruh aspek alam semesta. Tuhan hadir secara nyata dalam bumi, tanaman, air, dan keseluruhan siklus kehidupan yang berlangsung di masyarakat Lamaholot. Konsep imanensi ini menempatkan alam sebagai perwujudan langsung dari kekuatan ilahi yang harus dihormati dan diperlakukan dengan penuh tanggung jawab. Fenomena ini tercermin dalam keyakinan masyarakat Lamaholot yang melihat alam sebagai sesuatu yang sakral dan di dalamnya terkandung kekuatan spiritual yang menguasai manusia. Contohnya, puncak gunung, pohon besar, batu besar, dan laut tidak hanya dimaknai secara fisik, melainkan juga sebagai tempat tinggal roh leluhur dan roh penjaga alam yang hadir secara nyata dalam perikehidupan mereka. (Anselmus D. Atasoge, 2019:56)

Melalui penghormatan terhadap alam dan pelaksanaan ritual *Tonu Wujo*, masyarakat Lamaholot menyadari bahwa setiap elemen alam merupakan manifestasi kehadiran Tuhan (*Lera Wulan Tana Ekan*) yang aktif dan menghubungkan manusia dalam relasi yang sakral. Dalam pandangan masyarakat lamaholot, alam menjadi sarana yang mengungkapkan kehadiran ilahi tersebut tidak hanya secara simbolik tapi juga operasional melalui berbagai ritual persembahan yang merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan atas kekuatan alam yang maha dahsyat. Oleh karena itu, pengelolaan alam bagi masyarakat Lamaholot bukan semata-mata aktivitas ekonomi atau pragmatis, melainkan juga menjadi praktik religius yang mempererat hubungan vertikal dan horizontal antara manusia dengan Yang Ilahi serta antar sesama manusia dalam tatanan sosial, yang membuat kohesi sosial tetap terjaga. (Anselmus D. Atasoge, 2019:57)

Ritual-ritual dalam tradisi *Tonu Wujo* merupakan manifestasi dari keyakinan bahwa Tuhan hadir dalam seluruh alam dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ketuhanan yang imanen dalam tradisi *Tonu Wujo* mengajarkan penghormatan mendalam terhadap alam, mendorong manusia untuk hidup harmonis dengan lingkungannya dan menunjukkan bahwa keselamatan serta kemakmuran masyarakat bergantung pada kelangsungan relasi harmonis ini.

3) Pengorbanan sebagai Ekspresi Kehadiran Yang Ilahi

Konsep keilahian dalam tradisi *Tonu Wujo* mencapai ekspresi terdalamnya dalam pemahaman tentang pengorbanan sebagai jalan menuju kehidupan. Dalam kosmologi Lamaholot, pengorbanan bukanlah tindakan tragis yang berakhir dengan kerugian, melainkan peristiwa suci yang melahirkan kehidupan baru bagi masyarakat. Tradisi *Tonu Wujo* menggam-

barkan pengorbanan diri seorang perempuan sebagai peristiwa teologis yang menyelamatkan komunitas dari kelaparan dan kehancuran. Dengan demikian, pengorbanan dipahami sebagai sarana utama kehadiran ilahi dalam sejarah dan pengalaman hidup komunitas.

Pengorbanan *Tonu Wujo* menekankan bahwa Tuhan tidak dipahami sebagai realitas yang jauh dan terpisah dari penderitaan manusia, tetapi sebagai Tuhan yang hadir dan memenuhi kebutuhan manusia melalui alam. Tubuh *Tonu Wujo,* yang berubah menjadi padi, jagung, dan tanaman pangan, diantara hal-hal lainnya, dianggap sebagai konsep konkret yang mempengaruhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, kegiatan bertani tidak dipahami semata-mata sebagai pekerjaan ekonomi, melainkan sebagai praktik keagamaan yang menjunjung tinggi "tubuh pengorbanan" dan menyediakan sarana penghidupan. Setiap benih yang diamati dan setiap hasil panen yang diperoleh menjadi bukti bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh pengorbanan.

Memang, nilai-nilai moral masyarakat Lamaholot dibentuk oleh paham ketuhanan yang mendukung pengorbanan ini. Semangat pengorbanan tidak merujuk pada tataran mitologis; melainkan merujuk pada praktik sosial melalui kerja sama dalam ritual dan pertanian, semangat kebersamaan (*taan tou*), serta kemampuan untuk mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Dalam konteks ini, pengorbanan merupakan prinsip etis yang membangun hubungan antarmanusia dan manusia dengan alam. Manusia tidak dianggap sebagai penguasa atas alam, melainkan penjaga kehidupan yang telah dikorbankan demi kelangsungan komunitas.

Dari sudut pandang refleksi teologis, pemahaman ketuhanan yang mengutamakan pengorbanan dalam tradisi *Tonu Wujo* membuka ruang dialog yang terhubung dengan iman Kristen. Penderitaan dan pengorbanan dipahami sebagai jalan menuju keselamatan, dan semangat pengorbanan yang merangkul kehidupan selaras dengan makna teologis salib. Namun, kekhasan *Tonu Wujo* terfokus pada dimensi ekologis dan feminin: tubuh perempuan dan tubuh alam berfungsi sebagai lokus pewahyuan utama. Hal ini mengarah pada teologi yang abstrak dan maskulin, serta pemahaman iman yang lebih konkret, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, paham ketuhanan yang mengutamakan pengorbanan dalam tradisi *Tonu Wujo* menegaskan bahwa Tuhan dikenal melalui tindakan memberi demi kehidupan. Pengorbanan bukanlah akhir, melainkan awal dari kelangsungan hidup yang menuntut tanggung jawab etis manusia untuk menjaga keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa tradisi *Tonu Wujo* dalam masyarakat Lamaholot Flores Timur bukan sekadar ritual agraris biasa, melainkan sebuah ekspresi teologis lokal yang mengandung paham ketuhanan yang imanen, holistik, dan kontekstual. Melalui mitos pengorbanan tokoh *Tonu Wujo* yang tubuhnya berubah menjadi tanaman pangan, masyarakat Lamaholot memaknai pengorbanan sebagai aksi suci yang melahirkan kehidupan baru dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Ritual *Tonu Wujo* yang tersusun dan terlaksana dalam tahap-tahap sistematis, dari pembersihan lahan (*Oring Gahan*), musim tanam (*Murung Keneber*), hingga syukur panen (*Hogo Belo*) menjadi *"liturgi hidup"* yang meneguhkan hubungan vertikal dan horizontal dalam masyarakat. Konsep ketuhanan *Lera Wulan Tana Ekan* memperlihatkan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara yang hadir secara imanen dalam alam raya, sehingga alam dan tanah menjadi sesuatu yang sakral dan wajib dijaga kesuciannya.

Temuan mutakhir dalam kajian ini juga menunjukkan adanya dimensi ekofeminisme dalam spirit pengorbanan *Tonu Wujo,* di mana perempuan diposisikan sebagai manifestasi alam dan sumber kehidupan yang dihormati, sekaligus kritik halus terhadap

tatanan patriarki yang dominan. Nilai-nilai pengorbanan tersebut menjadi landasan moral untuk menjaga harmoni sosial, ekologis, dan spiritual yang berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi *Tonu Wujo* tidak hanya memperkuat identitas religius lokal Lamaholot, tetapi juga memberikan model teologi interkultural yang mengintegrasikan paham ketuhanan, eksistensi ekologis, dan nilai-nilai sosial budaya. Kesadaran etis untuk melestarikan tradisi ini menjadi sebuah tanggung jawab iman yang relevan dan penting dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Atasoge, Anselmus D.
2019. *Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur*. Jurnal Reinha, 11(2), 53–63. https://scholar.archive.org/work/rtwnyl3iqjaehkkuoalhc46ji4/access/wayback/http://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/download/32/16.

Bhanu, Viktorahadi.
2020. *Peran Sentral Bunda Maria dalam Prosesi Arak-arakan Patung Tuan Ma di Larantuka (Suatu Ungkapan Kearifan Lokal dalam Tradisi Religius)*. Jurnal Yaqzhan, 6(1), 128–146. https://www.researchgate.net/profile/R-Viktorahadi publication/343633420.

Lemba, Vinsensius C., Pilipus Wai Lawet, Agnes Ona Bliti Puka, dan Kaliktus Ure Maran.
2023. *Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo*. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9(1), 269–284. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/24302.

Maran, Mary Grace Megumi.
2025. *Peran Lembaga Adat Suku Lamaholot dalam Penyelesaian Pelanggaran Adat saat Murung Keneber*. Journal of Administration Law, 6(1), 41–58. https://online-journal.unja.ac.id/Mendapo/article/view/38556.

Zaini, Zaini, Imelda Oliva Wissang, & Sirilus Karolus K. Keban.
2024. *Makna Pesan Ekologis dalam Pentas Tuno Wujo*. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 6(2), 293–304. https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/article/view/5484